

## TAFAKUR PANDEMI COVID-19: TELAAH PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

**Mardeli, Lola Fadilah, Ratih Novianti, Juwita Puspita Sari, Zuhijra, Sukirman**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*mardeli\_uin@radenfatah.ac.id*

*lolafadilah1998@gmail.com*

*ratihnovianti\_uin@radenfatah.ac.id*

*juwitapuspitasaki\_uin@radenfatah.ac.id*

*zuhijra\_uin@radenfatah.ac.id*

*sukirman\_uin@radenfatah.ac.id*

### ABSTRACK

Since being confirmed at the end of 2019, the covid-19 pandemic has caused a fairly high death toll and caused widespread panic around the world. This study aims to understand and deal with the covid-19 pandemic from the perspective of Islamic education and it is hoped that solutions will be found in dealing with this covid-19 pandemic. The research method used is library research because the data sources come from books and other written documents. The results of this study indicate that from the point of view of Islamic education, the way to deal with the covid-19 pandemic is to pray, namely to always ask for protection and help from Allah SWT by always praying and worshipping, keeping the rows apart when praying, doing activities at home, one of which is a learning system. online, maintaining food hygiene, namely by always paying attention to food hygiene and paying attention to a healthy lifestyle, curative efforts, namely taking treatment when exposed to covid-19 by taking treatment at the hospital, taking medication, self-isolation, rest and drinking lots of water. This is done to reduce the spread of covid-19.

**Keyword:** *Meditation, Covid-19, Islamic Education*

### ABSTRAK

Sejak dikonfirmasi pada akhir 2019 yang lalu, pandemi covid-19 telah menyebabkan angka kematian yang cukup tinggi dan menimbulkan kepanikan yang meluas di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menghadapi pandemi covid-19 dari perspektif pendidikan Islam dan diharapkan akan ditemukan solusi dalam menghadapi pandemi covid-19 ini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena sumber datanya berasal dari buku dan dokumen tertulis lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan sudut pandang pendidikan Islam, cara menghadapi pandemi covid-19 adalah dengan bertafakur yaitu selalu memohon perlindungan dan pertolongan kepada Allah SWT dengan senantiasa berdoa dan beribadah, menjaga jarak shaf saat melaksanakan shalat, beraktivitas di rumah salah satunya dengan sistem pembelajaran online, menjaga higienitas makanan yaitu dengan selalu memperhatikan kebersihan makanan dan memperhatikan pola hidup sehat, upaya kuratif yaitu melakukan pengobatan ketika terpapar covid-19 dengan melakukan pengobatan di rumah sakit, minum obat, isolasi diri, istirahat serta banyak minum air putih. Ini dilakukan untuk menekan penyebaran covid-19.

**Kata Kunci:** *Tafakur, Covid-19, Pendidikan Islam*

## A. PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 terjadi secara global berupa penyakit pneumonia yang mempunyai gejala seperti flu, demam, batuk, sesak nafas, dan membuat turunnya nafsu makan (Nassar et al., 2021). Terkonfirmasi pertama kali di kita Wuhan desember 2019 dan sudah menyebar keberbagai negara (Januarita and Sumiyati, 2021). Penyebarannya terjadi dengan cepat dan tidak bisa dikontrol (Graupensperger, Abdallah, and Lee, 2021). Diketahui lebih dari 213 negara yang terinfeksi covid-19 yang terkonfirmasi 193.949.134, dan korban meninggal sebanyak 4.156.373 orang per-tanggal 26 Juli 2021. Wabah covid-19 di Indonesia muncul maret 2020, tepatnya tanggal 26 Juli 2021 juga korban yang terinfeksi terhitung sebanyak 3.166.505, meninggal 83.279, dan sembuh 2.509.318 orang (Agung et al, 2020). Wabah ini menyebar dengan tidak terduga, mengakibatkan ketidak siapan masyarakat baik secara mental dan fisik (Yusfarani, 2021). Salah satu keadaan psikologi yang dirasakan oleh masyarakat yaitu perasaan takut jika terinfeksi covid-19 (Syami Yulianti, 2021). Kecemasan adalah kondisi emosional yang muncul saat individu mengalami stress, biasanya mengakibatkan tegang, rasa kekhawatiran serta disertai dengan respon fisik seperti naiknya tekanan darah ataupun jatuh berdebar cepat (Manurung et al., 2020). Kecemasan juga merupakan kerisauan dengan hal-hal yang belum pasti, adapun kecemasan dalam masa pandemic covid-19 adalah ketakutan jika terinfeksi covid-19 (Fitria & Ifdil 2020).

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu bertafakur dalam menjalani setiap ketetapan yang telah Allah SWT tentukan. Tafakur merupakan kegiatan merenung yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Tafakur memiliki komponen yang begitu penting bagi setiap orang yang beriman, dengan tafakur ini maka seseorang akan mampu melihat hikmah dan kebaikan dalam setiap ketetapan Allah SWT (Mirsanti, 2019). Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nawal El Zuhby bahwa tafaku sangat dibutuhkan saat menghadapi pandemi covid-19 ini karena dengan tafakur maka seseorang akan memiliki keyakinan bahwa Allah SWT mempunyai kuasa dalam memberikan kesembuhan tetapi yang harus diiringi dengan berbagai upaya yaitu dengan berikhtiar dan juga tawakal (Zuhby, 2021).

Permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan, membuat keharusan bagi manusia untuk dapat memecahkan permasalahan tersebut (Settersten and McClelland, 2018). Dalam sudut pandang pendidikan Islam, masalah pandemi covid-19 dapat diselesaikan dengan teori suatu gerakan ganda atau *double movement*. Teori *double movement* merupakan gerakan mengidentifikasi berbagai permasalahan dalam kehidupan, kemudian permasalahan yang ada akan dicarikan acuan dalam Al-Qur'an atau hadits untuk dapat diselesaikan dengan baik (Sutrisno, 2006; Munfarida, 2015). Maka peran pendidikan Islam sangatlah penting untuk membantu dalam menghadapi pandemi covid-19 dengan tidak merasakan cemas yang berlebihan karena meyakini bahwa segala yang ditetapkan oleh Allah SWT selalu menyimpan hikmah (Anshori and Illiyyin, 2020). Pendidikan Islam juga sering dipahami dengan upaya yang dilakukan untuk membimbing serta memajukan kemampuan pada diri seseorang pada aspek rohaniah dan jasmaniah, proses ini dilakukan secara bertahap. Hal ini dikarenakan semua makhluk yang Allah SWT diciptakan tidak langsung sempurna tetapi melalui suatu proses (Muliati and Rezi, 2017).

Dalam Islam pendidikan yang harus diutamakan adalah pendidikan keimanan. Ada beberapa acuan dalam pendidikan Islam yaitu pertama Al-Qur'an dan hadits, kedua insaniah ialah hasil dari ijtihad para ulama yang dilakukan untuk memperjelas mengenai muatan yang Al-Qur'an dan hadits (Kholidah, 2015). Pendidikan Islam memiliki tujuan membangun karakter yang Islami yang pada akhirnya dapat membentuk akhlak yang baik pada diri

seseorang (Imam Syafe'i, 2015). Pendidikan sendiri dapat membentuk kepribadian seseorang dan menentukan pola pikir dan tingkah laku seseorang dalam menjalani kehidupan. Itulah mengapa pendidikan memiliki pengaruh yang cukup berpengaruh untuk membentuk kualitas pada diri seseorang (Hibana, Kuntoro, and Sutrisno, 2015).

Berbagai penelitian mengenai tafakur pandemi covid-19 membuktikan bahwa pentingnya seseorang untuk bertafakur dalam menghadapi pandemi covid-19 ini, karena dengan bertafakur maka seseorang akan mampu mempunyai kekuatan dan keyakinan bahwa segala ketentuan yang telah Allah SWT tetapkan memiliki hikmah di dalamnya. Selain itu dapat memberikan keyakinan pada diri seseorang bahwa Allah SWT maha kuasa untuk memberikan kesembuhan tetapi harus diiringi juga dengan berbagai upaya yaitu berikhtiar dan juga tawakal. Penelitian ini akan mendiskusikan mengenai tafakur covid-19 telaah perspektif pendidikan Islam. Kajian ini mempunyai signifikansi untuk mengembangkan sifat tafakur dalam menghadapi covid-19 berdasarkan pendidikan Islam.

## **B. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan dengan sumber data dari buku dan dokumen lainnya, untuk keperluan tersebut penulis menggunakan banyak sumber pustaka. Dalam hal ini, penulis mencoba mengumpulkan data yang membahas isu pandemi covid-19 dalam perspektif pendidikan Islam. Studi data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Oleh karena itu, langkah-langkah yang diambil dimaksudkan untuk menggambarkan isu-isu kunci terkait isu penanganan pandemi covid-19 dari perspektif pendidikan Islam (Mestika, 2008).

## **C. HASIL PEMBAHASAN**

### **1. Covid-19**

Virus corona mempunyai bentuk kapsul tipi tidak mempunyai segmen, berbentuk *pleomorfk*, dan berukuran sebesar 60-140 nm. Virus korona tergolong *ordonidovirales*, keluarga *coronaviridae*, dan sub-keluarga *orthocoronavirinae* (Zuhby, 2021). Permasalahan dalam pandemic covid-19 dibedakan menjadi 2 aspek, yaitu aspek substantive berhubungan dengan akibat nyata dan aspek procedural berhubungan dengan struktur pemerintahan mengatur dan melaksanakan tugasnya. Secara substantive pandemic covid-19 dapat dilihat dari dasar virus corona, pada 24 Desember 2019 hingga 4 Maret 2020, Universitas Cambridge, Inggris, dan Jerman telah mengkaji 160 genom virus corona yang berasal dari manusia. Ditemukan ada 3 varian virus corona, yakni A, B, C. Mutasi versi A banyak diderita oleh warga Amerika yang bertempat tinggal Wuhan dan Australia yaitu sebanyak 400.000 kasus. Tipe B dan C banyak diderita oleh warga Eropa, seperti Prancis, Italia, Swedia, dan Inggris (Meilinda, 2020).

Penelitian yang ada membuktikan bahwa ada berbagai jenis dari virus corona, sehingga untuk menentukan langkah penjangahan dari virus corona ini harus disesuaikan dengan kebutuhan setiap negara, termasuk dalam menentukan kebijakan di Indonesia. Pasti akan dibutuhkan analisis mengenai data yang akan diterapkan mengidentifikasi jenis virus yang sudah meluas. Upaya mengidentifikasikan jenis virus ini akan membantu dalam proses perawatan, pengendalian penyebaranda dan menemukan vaksin.

### **2. Kesamaan Kebijakan Masa Pandemi Covid-19 dengan Wabah Kusta pada Zaman Nabi**

Wabah Covid-19 dan wabah kusta pada zaman Nabi mempunyai kesamaan, pada zaman Nabi terdapat wabah yang juga menular dan mematikan, cara penjangahan yang dapat dilakukan sama dengan wabah covid-19. Pada masa Nabi pernah terjadi wabah kusta atau

lepra. kusta merupakan wabah yang dapat menyebar dengan luas, bahkan dapat menyebabkan kematian (Soedarjatmi, Tinuk Istiarti, 2009). Selain itu penyakit kusta ini juga menular penyebabnya adalah bakteri *mycobacterium leprae*, dimana bakteri ini bisa merusak beberapa organ seperti kulit yang terjadi secara berulang dan jangka panjang (Lazuardi and Soebono, 2017). Pada saat itu ketika Nabi Muhammad SAW menjadi pemimpin agama dalam berbagai urusan keagamaan mendapat perintah dari Allah SWT untuk tidak hijrah ke Madinah karena adanya wabah, Nabi meminta umatnya untuk selalu bermunajat kepada Allah SWT (Mukharom and Aravik, 2020).

Dalam hadist riwayat Bukhari Allah SWT akan memberikan balasan syurga dan pahala bagi orang yang mampu bersabar. Karena wabah kusta ini menular maka Rasulullah SWT memberikan peringatan kepada umatnya untuk menjaga jarak dari daerah yang terserang wabah. Sebagaimana terdapat dalam hadits yang diriwayatkan Bukhari sebagai berikut: “*Jika kamu mendengar wabah di suatu daerah, maka jangan memasukinya. Tetapi jika ada wabah di tempatmu, maka jangan tinggalkan tempat itu*”. Maksud hadits ini yakni dengan melakukan karantina wilayah bagi wilayah yang terserang wabah covid-19. Wilayah tersebut harus melakukan pembatasan aktivitas penduduk, karena dikawatirkan wabah tersebut dapat menyebar secara luas. Selain itu bagi wilayah yang diharuskan untuk melakukan karantina wilayah akan mendapatkan jaminan perlindungan (Yunus and Rezki, 2020).

Bagi seseorang yang terpapar covid-19 ini baik tenaga medis ataupun masyarakat umum harus melakukan karantina selama 14 hari, jika gejala muncul maka harus diatasi dengan melakukan beberapa upaya seperti pengobatan. Begitupun Nabi meminta kepada para pengikutnya untuk tidak interaksi dengan orang yang terinfeksi wabah kusta. Sebagaimana terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari yang artinya: “*Jangan memandang orang yang terkena kusta secara terus menerus*”. Langkah *physical distancing* yang dilakukan di Indonesia serupa dengan hadits *physical distancing* yaitu tidak melakukan kontak fisik dengan orang yang terpapar covid-19.

### **3. Tafakur Covid-19: Telaah Perspektif Pendidikan Islam**

Allah SWT sudah menetapkan segala sesuatu dalam kehidupan, termasuk penyakit. Dalam Islam sendiri suatu wabah penyakit tidak dikatakan muncul dengan tiba-tiba tetapi ada beberapa faktor yang menjadi penyebabnya. Namun demikian faktor yang menjadi penyebab munculnya suatu wabah penyakit ini harus diteliti dan dikaji secara ilmiah oleh para ahlinya (Hirani, 2020). Jika dilihat dari garis sejarah pada zaman Rasulullah SAW juga pernah mengakami wabah penyakit dan menimbulkan korban jiwa (Tasri, 2020).

Wabah ini mewabah di kota Madinah pada tahun 6 Hijriyah dan wabah tersebut bernama penyakit *tha'un* sama dengan kolera, namun Allah SWT menjaga kota Madinah karena permohonan Rasulullah SAW. Selain pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, wabah *tha'un* juga melanda kota Syam mengakibatkan lebih kurang 20.000 nyawa menjadi korbannya, kisah ini juga dicerikan dalam hadits shahih muslim (Yumni, 2020). Penyakit tidak pernah diharapkan kehadirannya karena sering kali menimbulkan kekhawatiran dan juga korban jiwa, tetapi kita harus percaya bahwa apapun yang telah Allah SWT tetapkan termasuk wabah penyakit mempunyai hikmah dibalikinya. Tergantung dengan bagaimana manusia menyikapi wabah atau musibah tersebut (Yusuf, 2020).

Dalam menghadapi epidemic global ini seorang muslim diminta untuk berikhtiar untuk mencegah penularan sehingga tidak terinfeksi virus ini dan juga tidak menularkannya pada orang lain. Ikhtiar ini bisa dilaksanakan secara sendiri ataupun kelompok (Yono, 2020). Ada beberapa ikhtiar yang dapat dilakukan menurut para ahli kesehatan, ikhtiar ini juga termasuk kedalam anjuran dalam agama Islam, adapun diantaranya yaitu:

#### **a. Senantiasa Meminta Perlindungan Pada Allah SWT**

Dalam menyikapi adanya pandemic covid-19 ini, kita sudah seharusnya meminta perlindungan kepada Allah SWT sebelum memohon perlindungan kepada yang lain. Hal ini dikarenakan pelindung yang terbaik hanyalah Allah SWT, seperti yang dimuat dalam Q.S. Yusuf ayat 61 yang artinya: “Berkata Ya’qub: *“Bagaimana Aku akan mempercayakannya (Buyamin) kepadamu, kecuali seperti Aku Telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu dahulu?” Maka Allah adalah sebaik-baiknya Penjaga dan dia adalah Maha Penyayang diantara para penyayang*”. Selain itu Rasulullah SAW juga mengajarkan do’a keselamatan yaitu: *“Bismillahilladzi laa yadhurru maasmih, say’un fil ardhi walafissamaai wahuwa samiul’alim”*. Dzikir ini dianjurkan untuk dibaca sebanyak 3x pagi dan petang, jika diamalkan maka akan terhindar sari apapun yang membahayakan. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud No.5088; Tarmidzi, No.3388; dan Ibnu Majah, No.3388 (Zuhby, 2021). Ayat Al-Qur’an dan Hadits tersebut memuat makna bahwa pandemic covid-19 harus dihadapi dengan cara beribadah dan berdo’a kepada-Nya yang pada akhirnya akan memberikan ketengan kepada hati dan membuat kita tidak berpikiran buruk atas ketentuan yang telah Allah SWT tentukan. Sebagai hamba Allah SWT memang sudah seharusnya kita menerima dengan ikhlas dan meyakini bahwa setiap bencana yang ada terdapat kebaikan di dalamnya, serta selalu meminta perlindungan dan menjalankan perintah-Nya. Karena jika kita hanya memikirkan dari sisi negatifnya saja maka dapat membuat kekhawatiran yang berlebihan terhadap ketentuan Allah SWT (Suyadi et al., 2020). Ada banyak sekali berbagai bentuk ibadah yang Allah SWT perintahkan seperti shalat wajib, shalat sunnah, berpuasa, bersedekah dan berbagai macam bentuk ibadah lainnya. Ibadah-ibadah ini sering disebut sebagai syariat, ibadah yang dilakukan dengan penuh keyakinan akan memperkuat iman dihati seseorang. Keyakinan yang kuat ini, akan membuat hati seseorang menjadi nyaman dan dapat meyakini bahwa apa yang telah terjadi dalam kehidupan ini adalah ketentuan yang telah Allah SWT buat (Fakhri et al., 2020).

Pada akhirnya hal ini lah yang membentuk suatu pola pikir yang awalnya merasa takut dengan adanya pandemic covid-19 ini berubah menjadi yakin bahwasanya Allah SWT pasti akan terus memberikan perlindungan. Pola pikir yang demikian memberikan efek yang baik, sehingga dapat meningkatkan imun manusia dan membuat kecemasan menjadi hilang karena seseorang akan menyerahkan semuanya kepada pencipta, tidak ada rasa ketakutan yang berlebihan karena sudah meyakini bahwa segala yang terjadi merupakan ketentuan dari Allah SWT.

#### **b. Karantina**

Upaya Rasulullah SAW dalam menghadapi wabah diantaranya dengan melakukan karantina atau isolasi bagi orang yang terserang wabah (Supriatna, 2020). Rasulullah SAW juga memberikan peringatan kepada umatnya untuk tidak mendekati wilayah yang terserang suatu wabah, sebaliknya saat mereka berada dalam suatu wilayah yang terserang wabah, mereka tidak diperbolehkan keluar dari wilayah tersebut. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Abdurrahman bin Auf yang artinya: *“Apabila kamu mendengar wabah berjangkit di suatu negeri, maka janganlah kamu datang ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, janganlah kamu keluar dari negeri itu karena hendak melarikan diri darinya”* (HR. Muslim). Jelas sekali jika Rasulullah SAW melarang umatnya untuk mendekati wilayah yang terkena wabah dan jika seseorang berada dalam wilayah yang terkena

wabah agar tidak keluar karena dikawatirkan wabah ini dapat menular pada orang lain.

Sedangkan dalam masa pandemic covid-19 upaya yang dihimbau untuk dilaksanakan adalah anjuran untuk tetap tinggal di rumah untuk dapat menekan penularan covid-19. Himbawan ini mulai muncul dengan istilah *stay at home* atau di rumah saja yang menjadi viral di media sosial (Olivia et al., 2020). Ditambah lagi dengan himbawan untuk bekerja dari rumah (WFH), maka sejak munculnya wabah covid-19 aktivitas banyak dilakukan secara online (Prabowo et al., 2021; Sutarto et al., 2021). Presiden telah memutuskan PP No. 21 tahun 2020 terkait dengan PSBB dan Keppres No. 11 tahun 2020 mengenai Penetapan Kedaruratan Kesehatan Masyarakat. Peraturan tersebut adalah kelanjutan dari aturan pelaksanaan UU Karantina Kesehatan. Setelah penetapan keputusan hukum tersebut maka pemerintah pusat dan daerah mempunyai pedoman dalam menanggapi pandemic covid-19 (Sumaedi et al., 2020). UU Karantina Wilayah disebutkan mengenai implikasi hukum apabila diberlakukan dalam masyarakat (Pradana et al., 2020). Tetapi pelaksanaannya harus merujuk pada Hak Asasi Manusia (HAM). Seperti terdapat dalam Pasal 55 ayat (1) Undang-Undang Keekarantinaan Kesehatan (UU Keekarantinaan Kesehatan) bahwa ketika diberlakukannya karantina wilayah maka makanan pokok baik masyarakat atau hewan ternak semuanya harus ditanggung oleh pemerintah pusat (Roziqin et al., 2021).

Sistem pembelajaran yang dilakukan secara online merupakan salah satu penerapan dari PSBB, karena dampak dari pandemic covid-19 juga dirasakan dalam sektor pendidikan sehingga pemerintah mulai memberikan himbawan untuk melaksanakan proses pembelajaran secara online. Upaya ini dilakukan untuk menekan penularan covid-19 (Ssenyonga, 2021). Bukan hanya dilakukan di Indonesia, proses pembelajaran secara online ini telah ditetapkan juga oleh beberapa negara yang terkena dampak pandemic covid-19. Kebijakan karantina dibuat untuk menurunkan aktivitas kerumunan yang dapat mempercepat proses penyebaran covid-19 (Agus Purwanto, dkk, 2020). Selain itu dengan dilakukannya proses pembelajaran secara online juga memberikan dampak kurang baik mengingat karantina yang dilakukan dapat membuat individu mengalami perubahan yang cukup signifikan seperti mengalami tekanan mental (Winugroho et al. 2021). Begitupun juga masyarakat yang melakukan kegiatan di luar juga merasakan ketakutan dan juga kecemasan karena takut tertular jika kurangnya pembatasan mengenai covid-19 ini (Syuhada et al., 2021).

Walaupun pada kenyataannya pembelajaran yang dilaksanakan secara online ini mempunyai dampak yang kurang baik, namun pembelajaran secara online ini harus tetap dilaksanakan karena pembelajaran dengan sistem online merupakan upaya yang tepat untuk mengurangi penyebaran covid-19 (Haryudha et al., 2021). Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah SAW mengenai wabah, bahwa jika dalam suatu wilayah terkenah wabah maka tidak boleh mendekati wilayah tersebut dan bagi yang terkena wabah dilarang untuk keluar.

### c. **Jaga Jarak**

Istilah jaga jarak juga disebut dengan *social distance* yaitu pembatasan yang dilakukan dengan tidak membuat kerumunan, menjaga jarak, serta dirumah saja (Kerr et al., 2021). *Social distance* tidak hanya dilakukan dalam sektor pendidikan, ekonomi, politik, tetapi juga dalam beribadah (C.C and Prathap, 2020). Beberapa daerah telah

melaksanakan proses ibadah di masjid dengan melaksanakan protokol kesehatan dengan cara memberi jarak shaf shalat dan diiringi dengan menggunakan masker (Regus, 2021). Covid-19 memberikan perubahan dalam proses beribadah yang awalnya Rasulullah SAW memerintahkan untuk merapatkan shaf shalat, tetapi sekarang shaf shalat diberi jarak tetapi hal ini diperbolehkan karena pada masa pandemic covid-19 termasuk ke dalam keadaan yang darurat (Fathin, 2020). Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 173 sebagai berikut: "*Sesungguhnya Allah Hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Tetapi barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*". Sebagaimana ayat tersebut yang menjelaskan bahwa jika dalam keadaan terpaksa padahal dia tidak menginginkan yang demikian maka bukan termasuk dosa baginya, shaf berjarak dalam shalat itu diperbolehkan karena dalam kasus ini shaf yang diberi jarak dilakukan karena terpaksa untuk mengurangi penyebaran covid-19.

Selain melaksanakan shalat dengan shaf yang berjarak, ulama juga memberikan keringanan untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mushalah atau tempat yang sejenisnya jika suatu wilayah tersebut sudah masuk dalam wilayah yang sangat rentan dengan penyebaran wabah covid-19. Hal ini dilakukan untuk mencegah banyaknya kemudhoratan dengan terjadinya penularan wabah covid-19 (Kumaidi and Febriani, 2020). Selain itu agama juga dilaksanakan dengan mudah, maksudnya tidak memberat-beratkan dalam proses peribadahan, shalat yang dilakukan dengan shaf yang berjarak merupakan salah satu upaya yang dilakukan sehingga jama'ah terhindar dari penyebaran covid-19. Maka akan lebih baik juga disuatu wilayah telah mengalami darurat covid-19 untuk menjalankan ibadah shalat di rumah masing-masing (Syarbini, 2021).

Selanjutnya upaya yang dilakukan ialah dengan selalu mengenakan masker. Seperti yang diketahui bersama bahwa penyebaran covid-19 ini dapat terjadi melalui mulut dan hidung, kemudian juga sulit untuk memastikan bahwa tempat untuk bersujud dalam keadaan bersih atau terhindar dari virus, maka memakai masker saat melaksanakan shalat itu diperbolehkan karena dalam keadaan darurat (Nainunis, 2021). Hal ini dikarenakan dalam kaidah fiqiyah menghindari kemudharatan lebih baik dilaksanakan dari pada mengambil manfaat. Namun apa bila memang tidak mau memakai masker saat melaksanakan shalat dapat dilakukan pencegahan dengan cara membawa sajadah sendiri dari rumah, sehingga dapat memastikan kebersihannya. Selain itu jika memang dapat dipastikan bahwa tempat sujud telah bersih dan steril maka sebaiknya shalat dilaksanakan tanpa menggunakan masker (Silfiah, 2020).

#### **d. Menjaga Higienisitas Makanan**

Memastikan makanan dan minuman dalam keadaan yang higienis merupakan salah satu antisipasi yang penting untuk menagkal virus covid-19 (Sumaedi et al., 2021). Fiqih mengenai bab makanan dan minuman ini disebutkan oleh Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa: "Dari Jabir bin 'Abdullah ia berkata; *Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tutuplah bejana-bejana, dan ikatlah tempat-tempat minuman, karena di suatu malam pada setiap tahunnya akan ada wabah penyakit (berbahaya) yang akan jatuh ke dalam bejana dan ke tempat-tempat air yang tidak tertutup"* (HR. Muslim).

Islam menganjurkan setiap orang agar selalu menerapkan pola hidup sehat dengan makan makanan yang sehat serta memperhatikan adab-adab saat makan. Seperti dengan mengkonsumsi makanan yang sehat (Anam, 2016). Seperti terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 114 yaitu sebagai berikut: “*Makanlah oleh kalian rezeki yang halal lagi baik yang telah Allah karuniakan kepada kalian*” (QS. An-Nahl 16: 114). Sebagaimana ayat Al-Qur’an dan hadits tersebut memastikan makanan ke higienisan adalah upaya yang bisa dilakukan dalam menghadapi pandemic covid-19 karena ketika makanan yang kita konsumsi adalah makanan yang sehat maka tubuh akan menjadi sehat pula, kemudian diiringi dengan mengkonsumsi makanan yang halal serta makan dengan memperhatikan adab-adab saat makan.

Memastikan makanan dalam keadaan higienis dalam masa pandemi covid-19 memang sangatlah diwajibkan, mengingat dengan pola hidup sehat dapat membantu tubuh kita melawan berbagai penyakit, termasuk virus covid-19 (Karuniawati and Putrianti, 2020). Selain memperhatikan higienisitas makanan kita juga harus memperhatikan jenis makanan yang akan dikonsumsi, seperti dengan memperbanyak makan sayur dan juga buah (Mustofa and Suhartatik, 2020). Tubuh sangat membutuhkan serat, vitamin, dan mineral yang terdapat di dalam buah dan juga sayur, dengan sering mengkonsumsi buah dan sayur sehingga tubuh akan lebih dan kuat sehingga dapat meningkatkan daya tahan tubuh untuk dapat mencegah penyebaran virus atau bakteri (Furkan et al., 2021).

Selain buah dan sayur, mengkonsumsi rempah-rempah juga dapat meningkatkan imun dan membuat tubuh menjadi sehat. Ketika imun kuat maka tubuh akan kuat untuk melawan kuman dan virus yang dapat menyebabkan penyakit (Zendrato, 2020). Kekebalan tubuh yang kuat dapat memperkecil kemungkinan masuknya virus ke dalam tubuh kita, sehingga dengan menerapkan pola hidup sehat dengan menjaga higienisitas makanan dan memperhatikan makanan yang akan dikonsumsi dapat menambah imun tubuh dan mampu menangkal berbagai penyakit.

#### **e. Upaya Kuratif**

Jika seseorang telah Allah SWT takdirkan untuk terkena penyakit seperti terinfeksi covid-19, kita harus percaya bahwa Allah SWT maha kuasa untuk menyembuhkan segala jenis penyakit. Karena ketika Allah SWT menurunkan suatu penyakit maka pasti ada obatnya (Subhi, 2020). Seperti yang dikatakan oleh Nabi SAW bahwa: “*Sesungguhnya Allah ketika menciptakan penyakit maka ia menciptakan penyembuhnya, maka berobatlah.*” (HR. Ahmad No: 12186). Maka ketika seseorang Allah SWT takdirkan terinfeksi covid-19 maka hanya kepada-Nya lah tempat memohon kesembuhan dan dilakukan dengan berikhtiar melakukan pengobatan atau kuratif.

Selain itu ada berbagai macam upaya pengobatan yang dapat dilakukan, di Indonesia sendiri upaya pengobatan yang dapat dilakukan pada penderita covid-19 ialah: 1) Meninta penderita covid untuk melakukan upaya penyembuhan dengan melakukan perawatan di rumah sakit yang telah ditentukan, 2) Mengkonsumsi obat-obat penurun demam dan obat penghilang nyeri sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penderita, 3) Melakukan isolasi mandiri dan memperhatikan waktu istirahat, 4)



Banyak mengonsumsi air putih untuk memastikan cairan di dalam tubuh tercukupi (Fadli, 2020).

Dengan demikian bagi seseorang yang terinfeksi covid-19 harus mempunyai keyakinan yang kuat bahwa jika Allah SWT memberikan suatu penyakit pasti disertai dengan obatnya. Selain itu melakukan berbagai macam upaya kuratif untuk membantu dalam proses penyembuhan dengan melakukan pengobatan di rumah sakit, mengonsumsi obat-obatan, isolasi mandiri, beristirahat, dan perbanyak minum air putih. Pernyataan ini juga selaras dengan hadits Rasulullah SAW yang mengatakan jika segala penyakit memiliki obatnya.

#### **D. KESIMPULAN**

Wabah tidak terjadi pada masa sekarang saja, namun pada zaman Rasulullah SAW dan sahabat juga pernah terjadi, salah satunya yaitu wabah *tha'un*. Sedangkan pada saat ini wabah yang terjadi yaitu wabah covid-19, dalam Pendidikan Islam tafakur sangat dibutuhkan dalam menghadapi wabah ini dengan cara selalu memohon perlindungan kepada Allah SWT seperti berdo'a dan beribadah, melakukan aktivitas di rumah salah satunya dengan sistem pembelajaran online, pembatasan sosial, jarak shaf saat melaksanakan shalat, menjaga higienitas makanan, memperhatikan pola hidup sehat, dan segera ke rumah sakit jika terpapar covid-19, atau meminum obat, isolasi mandiri, istirahat, dan banyak minum air putih.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, I. M., Psikologi, F., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2020). *Memahami Pandemi COVID-19 dalam Perspektif Psikologi Sosial*. 1(2), 68–84.
- Agus Purwanto, Rudy Pramono, Masduki Asbari, Priyono Budi Santoso, Laksmi Mayesti Wijayanti, Choi Chi Hyun, R. S. P. (2020). Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Edupsycouns*, 2, 1–12.
- Anam, K. (2016). Pendidikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Prespektif Islam. *Jurnal Sagacious*, 3(1), 67–78.
- Anshori, I., & Illiyyin, Z. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Di Mts Al-Asyhar Bungah Gresik. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(02), 181–199.
- C.C, S., & Prathap, S. K. (2020). Continuance Adoption of Mobile-Based Payments in Covid-19 Context: an Integrated Framework of Health Belief Model and Expectation Confirmation Model. *International Journal of Pervasive Computing and Communications*, 16(4), 351–369.
- Fadli, A. (2020). Mengenal Covid-19 dan Cegah Penyebarannya dengan “Peduli Lindungi” Aplikasi Berbasis Andorid. *Pengabdian Kepada Masyarakat Jurusan Teknik Elektro*, April.
- Fakhri, A., Ohara, S., Melinda, V., & Putri, A. (2020). Ritual Ibadah sebagai Upaya Penurunan Kecemasan pada Masa Pandemi Covid-19. *Psisula: Prosiding Berkala ...*, 413–428.

- Fathin, M. H. (2020). Pengaruh Covid-19 dalam Fiqih Ibadah Perspektif Neurosains. *Al-Ulya*, 5, 136–150.
- Fitria, L., & Ifdil, I. (2020). Kecemasan remaja pada masa pandemi Covid -19. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 1.
- Furkan, Rusdin, & Shandi, S. A. (2021). Menjaga Daya Tahan Tubuh Dengan Olahraga Saat Pandemi Corona Covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 424–430.
- Graupensperger, S., Abdallah, D. A., & Lee, C. M. (2021). Social Norms and Vaccine Uptake: College Students' COVID Vaccination Intentions, Attitudes, and Estimated peer Norms and Comparisons with Influenza Vaccine. *Vaccine*, 1–8.
- Haryudha, Rachmawati, A., Artini, N. N. A., Mukaromah, Y., & Pratomo, H. (2021). Pretesting a poster that communicates principles of COVID-19 prevention at educational institutions in Depok City, Indonesia. *Journal of Visual Communication in Medicine*.
- Hibana, H., Kuntoro, A. S., & Sutrisno, S. (2015). Pengembangan Pendidikan Humanis di Madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 19–30.
- Hirani, A. (2020). What Does Islam Say About the COVID-19 Pandemic? *Boston Islamic Seminary*, 1–45.
- Imam Syafe'i. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(November), 151–166.
- Januarita, R., & Sumiyati, Y. (2021). Legal risk management: Can the COVID-19 pandemic be included as a force majeure clause in a contract? *International Journal of Law and Management*, 63(2), 219–238.
- Karuniawati, B., & Putrianti, B. (2020). Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dalam Pencegahan Penularan Covid-19. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*, 8(2), 34–53.
- Kerr, J. R., Freeman, A. L. J., Marteau, T. M., & van der Linden, S. (2021). Effect of information about COVID-19 vaccine effectiveness and side effects on behavioural intentions: Two online experiments. *Vaccines*, 9(4), 379.
- Kholidah, L. N. (2015). Pola Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Lembaga Pendidikan. *At-Ta'dib*, 10(2).
- Kumaidi, M., & Febriani, E. (2020). Implementasi Kaidahla Yunkiru Tagayyur Al-Ahkam Bitagayyur Al-Azman Wa Al-Ahwal Dalam Ibadah Di Masa Pandemi. *Asas: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 12(01), 65–82.
- Lazuardi, L., & Soebono, H. (2017). Faktor risiko kejadian kusta di kabupaten Lamongan. *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM Journal of Community Medicine and Public Health)*, 33(9), 427–432.
- Manurung, E., Siagian, N., Indonesia, U. A., Kolonel, J., No, M., & Barat, K. B. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Siswa SMA Swasta Advent Pematang Siantar terhadap Pandemi Covid-19. 3, 8–14.
- Meilinda, S. D. (2020). Covid-19 : Struktur Masalah dan Pendekatan Kebijakan. *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi Covid-19*, 82–88.
- Mestika, Z. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mirsanti, N. (2019). Konsep Tafakur untuk Penguatan Efikasi Diri pada Pribadi Introvert.

- SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2(2), 171–184.
- Mukharom, M., & Aravik, H. (2020). Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya dalam Konteks Penanggulangan Coronavirus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3).
- Muliati, I., & Rezi, M. (2017). Tujuan Pendidikan Dalam Lingkup Kajian Tafsir Tematik Pendidikan. *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies*, 1(2), 177–190.
- Munfarida, E. (2015). Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 243–257.
- Mustofa, A., & Suhartatik, N. (2020). Meningkatkan Imunitas Tubuh Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Karangtaruna Kedunggupit, Sidoharjo, Wonogiri, Jawa Tengah. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1), 317–323.
- Nainunis, N. (2021). Covid-19 Dalam Kajian Qawaid Fiqhiyah. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 2(1), 89–106.
- Nassar, Y., Mokhtar, A., Elhadidy, A., Elsayed, M., Mostafa, F., Rady, A., Eladawy, A., Elshazly, M., Saeed, M., Mokhtar, S., Buschbeck, S., & Sakr, Y. (2021). Outcomes and risk factors for death in patients with coronavirus disease-2019 (COVID-19) pneumonia admitted to the intensive care units of an Egyptian University Hospital. A retrospective cohort study. *Journal of Infection and Public Health*.
- Olivia, S., Gibson, J., & Nasrudin, R. (2020). Indonesia in the Time of Covid-19. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 56(2), 143–174.
- Prabowo, K. A., Ellenzy, G., Wijaya, M. C., & Kloping, Y. P. (2021). Impact of Work from Home Policy during the COVID-19 Pandemic on Mental Health and Reproductive Health of Women in Indonesia. *International Journal of Sexual Health*, 1–10.
- Pradana, M., Rubiyanti, N., S, W., Hasbi, I., & Utami, D. G. (2020). Indonesia's Fight Against COVID-19: The Roles of Local Government Units and Community Organisations. *Local Environment*, 25(9), 741–743.
- Regus, M. (2021). Regulating religion in a time of COVID-19 pandemic in Indonesia: context, dynamics, and implication. *International Journal of Sociology and Social Policy*.
- Roziqin, A., Mas'udi, S. Y. F., & Sihidi, I. T. (2021). An analysis of Indonesian government policies against COVID-19. *Public Administration and Policy*, 24(1), 92–107.
- Settersten, R. A., & McClelland, M. M. (2018). Being Human in Hard Times. *Research in Human Development*, 15(3–4), 182–186.
- Silfiah, R. I. (2020). Fleksibilitas Hukum Islam di Masa Pandemi Covid-19. *Suloh: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Malikussaleh*, 8(2), 74–90.
- soedarjatmi, tinuk istiarti, laksmono widagdo. (2009). Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Persepsi Penderita Terhadap Stigma Penyakit Kusta. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 4(1), 18–24.
- Ssenyonga, M. (2021). Imperatives for post COVID-19 recovery of Indonesia's education, labor, and SME sectors. *Cogent Economics and Finance*, 9(1).
- Subhi, D. (2020). Pandemi Corona dalam Islam. *OSFPREPRINTS*, 1–18.
- Sumaedi, S., Bakti, I. G. M. Y., Rakhmawati, T., Widiyanti, T., Astrini, N. J., Damayanti, S., Massijaya, M. A., & Jati, R. K. (2020). Factors influencing intention to follow the “stay

- at home” policy during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Health Governance*, 26(1), 13–27.
- Sumaedi, S., Sumardjo, Saleh, A., & Syukri, A. F. (2021). A model of digital health communication media use during the Covid-19 pandemic. *Health Education*.
- Supriatna, E. (2020). Wabah Corona Virus Disease (Covid 19) Dalam Pandangan Islam. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6).
- Sutarto, A. P., Wardaningsih, S., & Putri, W. H. (2021). Work from home: Indonesian employees’ mental well-being and productivity during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Workplace Health Management*, 14(4), 368–408.
- Sutrisno. (2006). *Fazlur Rahman (Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Suyadi, Nuryana, Z., & Fauzi, N. A. F. (2020). The fiqh of disaster: The mitigation of Covid-19 in the perspective of Islamic education-neuroscience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51, 1–22.
- Syami Yulianti. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Dengan Tingkat Kecemasan Remaja Terhadap Covid-19 Pada Siswa Di Pesantren Pancasila Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 7(1), 53–58.
- Syarbini, I. (2021). Hukum Merenggangkan Shaf dalam Shalat Berjamaah Saat Pandemi Covid 19. *AL-ADILLAH: JURNAL HUKUM ISLAM*, 1(1), 38–51.
- Syuhada, K., Wibisono, A., Hakim, A., & Addini, F. (2021). Covid-19 Risk Data During Lockdown-Like Policy in Indonesia. *Data in Brief*, 35.
- Tasri, T. (2020). Hikmah di Tengah Wabah Virus Corona. *Qiyas: Jurnal Hukum Islam Dan Peradilan*, 5(1), 42–50.
- Winugroho, T., Imansyah, M., Bangun, E., Apriyadi, R. K., & Hidayat, A. (2021). Analisis Pengaruh Faktor Demografi terhadap Lama Karantina pada Perawat Terpapar Covid-19 di Jawa Tengah. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 229–236.
- Yono, Y. (2020). Sikap Manusia Beriman Menghadapi Covid 19. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 4(1), 121–130.
- Yumni, A. (2020). Fiqih yang Fleksibel di Masa Pandemi. *Nizhamiyah*, X(2), 64–71.
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3).
- Yusfarani, D. (2021). Hubungan Kecemasan dengan Kecendrungan Psikosomatis Remaja Pada Pandemi Covid 19 Di Kota Palembang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 295.
- Yusuf, M. J. (2020). Hikmah Virus Corona Dalam Perspektif Dakwah Islam. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 26(1), 23–42.
- Zendrato, W. (2020). Gerakan Mencegah Daripada Mengobati Terhadap Pandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 242–248.
- Zuhby, N. El. (2021). Tafakur Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 13–27.